

KEKUATAN RETORIKA DALAM KHOTBAH SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG TRANSFORMATIF

Christin Oktavia Lumban Tobing¹, Bangun²

christin.oktavia@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekuatan retorika dalam khotbah sebagai sarana yang efektif dan transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen. Khotbah, sebagai bentuk komunikasi teologis, tidak hanya menyampaikan doktrin dan ajaran iman, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan respons rohani jemaat. Dalam konteks ini, retorika—yakni kemampuan berbicara yang persuasif, menyentuh emosi, dan menyampaikan pesan secara jelas—berperan penting dalam meningkatkan daya pengaruh penyampaian firman. Dengan pendekatan studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis unsur-unsur retorika klasik (ethos, pathos, logos) dalam khotbah Kristen dan relevansinya terhadap transformasi spiritual dan moral jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkhotbah yang memiliki integritas (ethos), mampu menyentuh hati jemaat (pathos), dan menyampaikan firman secara logis dan sistematis (logos), lebih berpotensi menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan pendengar. Dengan demikian, kekuatan retorika dalam khotbah bukan hanya memperkuat aspek komunikatif, tetapi juga menjadi alat pedagogis yang strategis dalam Pendidikan Agama Kristen yang membentuk iman, karakter, dan partisipasi aktif umat percaya.

Kata Kunci: Retorika Khotbah, Pendidikan Agama Kristen, Transformasi Spiritual, Komunikasi Teologis, Ethos Pathos Dan Logos.

Abstract

This research aims to examine the power of rhetoric in sermons as an effective and transformative means in Christian Religious Education. Sermons, as a form of theological communication, not only convey the doctrines and teachings of the faith, but also shape the attitude, character, and spiritual response of the congregation. In this context, rhetoric—the ability to speak persuasively, touch emotions, and convey a message clearly—plays an important role in increasing the influence of the delivery of words. With a qualitative literature study approach, this study analyzes the elements of classical rhetoric (ethos, pathos, logos) in Christian preaching and their relevance to the spiritual and moral transformation of the church. The results of the study show that preachers who have integrity (ethos), are able to touch the hearts of the congregation (pathos), and deliver the word logically and systematically (logos), are more likely to create real changes in the lives of listeners. Thus, the power of rhetoric in sermons not only strengthens the communicative aspect, but also becomes a strategic pedagogical tool in Christian Religious Education that shapes the faith, character, and active participation of believers.

Keywords: Preaching Rhetoric, Christian Religious Education, Spiritual Transformation, Theological Communication, Ethos Pathos and Logos.

PENDAHULUAN

Komunikasi khotbah dalam pelayanan Kristen tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampaian teks Kitab Suci, melainkan sebagai sarana untuk menghidupkan pesan ilahi yang mampu menggugah hati, menginspirasi pertobatan, serta mendorong transformasi hidup jemaat Tangirerung (2021). Dalam konteks ini, seni retorika yang meliputi unsur logika (logos), kredibilitas pembicara (ethos), dan daya emosional (pathos) memegang peranan strategis dalam mengubah khotbah dari sekadar penyampaian informasi menjadi suatu pengalaman spiritual yang mendalam dan transformatif. Sejumlah kajian kontemporer mengindikasikan bahwa penggunaan prinsip-prinsip retorika secara efektif dalam khotbah dapat meningkatkan daya tarik penyampaian dan memperkuat respons jemaat. Sebagai contoh, Christy (2021), dalam karyanya berjudul analisis kritis terhadap struktur retorika surat ibrani dan penerapannya pada khotbah masa kini, menunjukkan bahwa penerapan struktur retorika Yahudi hellenistik secara signifikan dapat memperdalam pemahaman serta penghayatan jemaat terhadap firman Tuhan dalam konteks kekinian.

Menurut Saputro (2024) dalam seni retorika nabi amos dalam membumikan pesan keadilan sosial menegaskan bahwa gaya bicara profetik yang digerakkan oleh pathos membuka kesadaran sosial dan moral pada pendengar secara lebih intens. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan retorika secara sistematis pada setiap bagian khotbah mulai dari pendahuluan, isi, hingga penutup memiliki peran yang signifikan dalam membentuk respons jemaat. Secara teoretis, gagasan-gagasan klasik dalam Rhetoric karya Aristotle diterjemahkan oleh Roberts (1924) menemukan relevansinya kembali dalam kajian-kajian kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Andy & Jones (2006) dan Blackwood (1737). Studi-studi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kerangka logis (logos), otentisitas dan kredibilitas pengkhotbah (ethos), serta kekuatan emosional dalam narasi (pathos). Sinergi ketiga unsur tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun khotbah yang tidak hanya menyampaikan pesan rohani, tetapi juga relevan dengan kondisi konkret jemaat dan bersifat transformatif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khotbah yang sarat dengan kekuatan retorika tidak hanya membentuk spiritualitas jemaat secara pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran iman yang bersifat partisipatif dan reflektif. Khotbah yang komunikatif dan retorik mampu menjadi media pedagogis yang menanamkan nilai-nilai iman Kristen, membentuk karakter, serta mendorong perubahan perilaku jemaat dalam kehidupan sehari-hari (Williams, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa retorika dalam khotbah memiliki peran edukatif yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, yaitu mentransformasi umat menjadi pribadi yang menghidupi firman Tuhan secara kontekstual (Endres & Senda-Cook, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Homiletik dan Retorika

Sebagai cabang ilmu teologi, homiletik mempelajari seni dalam menyusun dan menyampaikan khotbah secara efektif, agar firman Tuhan dapat disampaikan secara benar dan mampu membangun kehidupan rohani umat. Secara praktik, homiletik tidak hanya mencakup pemahaman teks Kitab Suci, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan secara relevan dan mampu menyentuh hati pendengar (Kennedy). Dalam hal ini retorika menjadi aspek kunci yang mendukung keberhasilan khotbah, karena berkaitan dengan kemampuan berbicara secara persuasif untuk mempengaruhi dan memotivasi pendengar. Sejak masa Aristoteles, retorika dikenal memiliki tiga unsur pokok: ethos, pathos, dan logos,

yang semuanya dapat digunakan dalam khotbah untuk menghubungkan hati dan pikiran pendengar (Aristotle, 2004). Homiletik dan retorika saling melengkapi satu sama lain, homiletik memberikan panduan isi teologis dan struktur khotbah, sedangkan retorika memperkuat cara penyampaian agar lebih hidup dan berpengaruh (Christian, 2023).

a. Logos

Dalam khotbah, unsur logos tercermin melalui penyusunan argumen yang rasional, sistematis, serta didukung oleh penafsiran Alkitab yang akurat. Pentingnya kekuatan logika dalam penyampaian pesan adalah agar khotbah tidak sekadar menarik secara retorik, melainkan juga memiliki landasan teologis yang kuat.

Pendekatan hermeneutik yang tepat merupakan dasar utama untuk memastikan bahwa setiap argumen yang diajukan berasal dari teks kitab suci, bukan dari asumsi pribadi pengkhotbah. Menurut Sibarani (2020) khotbah topikal, yang dibangun dari tema tertentu dan bukan dari eksposisi langsung satu bagian Alkitab, menuntut adanya struktur argumentatif yang lebih solid. Langkah ini diperlukan untuk memastikan pesan tetap sesuai dengan ajaran Alkitab, relevan, dan dapat diterapkan.

b. Ethos

Dalam khotbah Kristen, ethos tidak hanya berfungsi sebagai keunggulan retorik yang membangun kepercayaan audiens, tetapi juga menunjukkan otoritas moral, integritas pribadi, dan keaslian rohani dari sang pengkhotbah (Arthurs & Gurevich, 2008). Dalam hal ini, kredibilitas tidak hanya bergantung pada gelar akademis atau kemampuan berbicara, tetapi juga pada kehidupan yang selaras dengan pesan yang disampaikan sebuah integritas antara ucapan dan tindakan.

Dalam tulisannya, (Setyobudi & Kurniawan, 2021) membahas perbandingan menarik antara konsep ethos menurut Aristoteles dan Rasul Paulus. Menurut Aristoteles, pencitraan diri sebagai figur ideal berpengetahuan luas, bermoral tinggi, dan beritikad baik merupakan dasar utama dalam membangun kepercayaan. Sebaliknya, dalam hal ethos, Paulus menunjukkan sebuah paradoks otoritas rohani berasal dari kerentanan, penderitaan, dan pengakuan akan kelemahan pribadi. Paulus menyatakan bahwa kekuatan spiritual justru terletak pada ketidakberdayaan manusia, karena di sanalah kasih karunia Allah bekerja secara nyata (Kim et al., 2023).

c. Pathos

Peran pathos sangat penting dalam membangun dimensi afektif khotbah, termasuk membuka hati jemaat, membangkitkan kesadaran moral, serta memicu respons spiritual yang dalam. Melalui penggunaan ilustrasi, kisah pribadi, atau narasi Alkitab yang penuh makna, pengkhotbah dapat menghubungkan kebenaran teologis dengan pengalaman hidup audiens secara lebih dekat (Adam, 2024).

Dalam studi yang dipublikasikan di Jurnal Lentera Nusantara (Senas & Baskoro, 2023), diperlihatkan bahwa kisah Nabi Natan dalam 2 Samuel 12:1–13 digunakan sebagai perumpamaan untuk menyadarkan Daud akan dosa yang dilakukannya. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa pendekatan emosional yang disampaikan melalui cerita yang relevan dan menyentuh hati terbukti mampu menimbulkan pertobatan yang tulus. Ini adalah contoh klasik yang menunjukkan bagaimana sentuhan emosional dapat membuka hati yang tertutup oleh kesombongan atau ketidaksadaran moral.

1. Gaya Bicara dalam Khotbah

Dalam kerangka homiletik, gaya bicara tidak sekadar dianggap sebagai unsur retorik atau teknik komunikasi, melainkan sebagai bagian penting dari proses penyampaian firman Tuhan. Gaya bicara berperan sebagai media yang menghubungkan teks kitab suci

dengan kehidupan nyata jemaat, serta menciptakan interaksi spiritual yang tulus antara pengkhotbah dan pendengar (Adipati, 2023).

Homiletika menyatakan bahwa keberhasilan khotbah tidak hanya bergantung pada kedalaman teologis isi, tetapi juga pada cara penyampaian (Sibarani, 2020). Gaya bicara yang sesuai dengan konteks jemaat dan menggabungkan unsur logos, ethos, dan pathos memungkinkan firman Allah tidak sekadar didengar, tetapi juga dipahami, diresapi, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Sigmon, 2023). Dengan demikian, gaya berbicara dalam homiletika berperan sebagai alat transformasi yang meningkatkan keterlibatan spiritual dan moral jemaat.

Berikut beberapa gaya bicara utama yang banyak digunakan dalam khotbah Protestan :

a) Gaya Dialogis

Khotbah disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai percakapan yang akrab, bukan sebagai penyampaian satu arah yang kaku (Schade, 2024). Pendekatan ini ditandai dengan penggunaan sapaan yang hangat, humor yang sederhana, serta intonasi yang akrab, sehingga suasana komunikasi antara pengkhotbah dan jemaat menjadi lebih egaliter. Sehingga, jemaat merasa dihargai, terlibat, dan diajak berpartisipasi secara emosional dalam proses penyampaian pesan (Walean, 2023).

b) Gaya Naratif (Storytelling)

Dalam homiletika, pendekatan naratif mengandalkan kekuatan cerita baik dari narasi Alkitab maupun kisah nyata untuk membangun hubungan emosional antara pembicara dan jemaat (Wells S, 2025). Melalui pendekatan ini, jemaat dapat memahami pesan tidak hanya secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan spiritual. Pengkhotbah mengajak pendengarnya untuk “menjadi bagian dari cerita” yang mereka sampaikan, sehingga firman Tuhan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dialami sebagai pengalaman iman (Myers, 2020).

c) Gaya Profetik & Persuasif

Pendekatan dalam khotbah ini berfokus pada menyampaikan pesan teologis yang menyentuh hati dan kesadaran moral jemaat, dengan tujuan memotivasi mereka untuk berrefleksi dan bertindak nyata (Tarigan, 2025). Dengan kekuatan emosional dan nada moral yang tegas, gaya ini mampu menyentuh aspek spiritual dan sosial pendengar. Dalam konteks homiletik, gaya profetik memiliki sifat transformatif mengajak jemaat untuk tidak sekadar merenung, tetapi juga bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan Retorika dalam Khotbah

Dalam konteks homiletika, retorika tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang persuasif, melainkan juga sebagai alat penting untuk menciptakan efek transformasi pada audiens (Palit, 2020). Khotbah yang efektif adalah yang mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan konatif jemaat, bukan sekadar menyampaikan informasi teologis atau moral, melainkan mengubah pola pikir, membentuk sikap, dan mendorong tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam hal ini, retorika tidak sekadar dipahami sebagai seni berbicara, melainkan sebagai praktik komunikasi yang strategis dan etis, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan spiritual individu maupun komunitas. Oleh sebab itu, dalam khotbah, retorika harus diterapkan dengan memperhatikan keseimbangan antara struktur pesan, otoritas moral pembicara, dan relevansi konteks jemaat (Senas & Baskoro, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, diuraikan empat langkah utama yang telah terbukti efektif dalam menerapkan retorika dalam khotbah :

a) Membangkitkan kesadaran dan pertobatan

Khotbah yang baik dapat membangkitkan kesadaran spiritual jemaat dan mengajak mereka untuk melakukan pertobatan yang nyata. Khotbah dapat dimulai dengan membangun jembatan antara pesan yang disampaikan dan kenyataan yang sedang dialami oleh jemaat (Blegur, 2025). Dengan menyoroti isu-isu eksistensial seperti rasa frustrasi, kehilangan makna hidup, atau kecanduan terhadap duniawi, pengkhotbah menciptakan suasana yang memungkinkan jemaat merasa bahwa pesan tersebut bersifat personal dan kontekstual.

Penggunaan pertanyaan retorik yang menyentuh sisi batin dapat mengajak jemaat untuk melakukan refleksi diri secara mendalam (Ngatang et al., 2022). Gaya retorika seperti ini mampu membangkitkan kesadaran jemaat sekaligus menciptakan ruang untuk pergumulan spiritual yang tulus. Khotbah juga berperan sebagai panggilan spiritual yang kuat Dengan gema seruan firman Tuhan seperti yang disampaikan Rasul Petrus dalam Kisah Para Rasul 2: “Bertobatlah!” pengkhotbah menempatkan jemaat dalam kondisi ketegangan moral dan spiritual yang memotivasi mereka untuk membuat keputusan yang mengarah pada pembaruan hidup (Musa, 2023). Proses ini tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga membangkitkan kesadaran spiritual yang mengarah pada munculnya komitmen baru dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

b) Memulihkan spiritualitas dan visi pelayanan

Khotbah dalam konteks kebangunan rohani memiliki potensi besar untuk memperbarui iman jemaat, baik secara individu maupun kolektif (Sitindaon & Handoko, 2022). Pembaruan ini tidak hanya bersifat emosional atau sementara, tetapi juga tercermin dalam munculnya semangat pelayanan yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan gerejawi. Dalam hal ini, keberhasilan sangat bergantung pada bagaimana retorika diterapkan secara kontekstual. Berdasarkan 1 Korintus 3:16–17, yang menegaskan bahwa jemaat adalah bait Allah yang kudus, pengkhotbah mampu membimbing umat untuk memahami panggilan spiritual mereka secara lebih mendalam, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks (Senas & Baskoro, 2023). Dengan menggunakan pendekatan retorik yang sesuai dengan kenyataan masa kini, khotbah berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk membangun kesadaran bersama dan memotivasi jemaat agar menjalani kehidupan sebagai komunitas iman yang mampu membawa perubahan (Kadarisman, 2021).

c) Membangun spiritualitas yang bertumbuh

Berbagai penelitian tentang generasi milenial menunjukkan bahwa khotbah berperan penting dalam membentuk pola pikir dan gaya hidup kristiani yang reflektif dan mendalam (Waruwu et al., 2022). Dalam menghadapi generasi yang kritis, terbuka, dan mencari makna spiritual yang otentik, khotbah yang efektif harus melampaui penyampaian ajaran secara dogmatis dan mengadopsi pendekatan retorik yang holistik. Melalui perpaduan antara logika, emosi, dan kredibilitas moral pengkhotbah, pesan khotbah menjadi lebih meyakinkan dan transformatif (Christian, 2023). Jenis retorika ini memungkinkan pengkhotbah untuk menanamkan nilai-nilai rohani yang fundamental, seperti kasih, kerendahan hati, dan keadilan, secara konkret dalam cara jemaat memahami kehidupan, membuat keputusan, dan menjalankan tugas pelayanan. Oleh karena itu, khotbah tidak sekadar sebagai alat pembinaan spiritual, melainkan juga

sebagai pembentuk kerangka etika kristiani yang relevan dengan tantangan dan kerumitan zaman, khususnya bagi generasi milenial yang terus mencari jati diri, makna hidup, dan interaksi sosial (Zega, 2021).

Khotbah tidak sekadar sebagai alat pembinaan spiritual, melainkan juga sebagai pembentuk kerangka etika kristiani yang relevan dengan tantangan dan kerumitan zaman, khususnya bagi generasi milenial yang terus mencari jati diri, makna hidup, dan interaksi sosial. Dari perspektif pembangunan manusia, retorika dalam khotbah Kristen memiliki kontribusi penting dalam membentuk pribadi yang utuh baik secara spiritual, moral, maupun sosial (Pembroke, 2012). Ketika khotbah mampu menjangkau dimensi kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan konatif (tindakan), maka proses pembentukan manusia tidak hanya berhenti pada aspek iman privat, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, pelayanan, dan tanggung jawab etis di tengah Masyarakat (Bangun et al., n.d.). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen melalui khotbah yang retorik menjadi wahana untuk mencetak manusia beriman yang memiliki kesadaran etis, kepedulian sosial, dan integritas pribadi—yakni tiga fondasi penting dalam pembangunan manusia menurut perspektif iman Kristen.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, kekuatan retorika dalam khotbah tidak hanya berdampak pada aspek rohani individu, tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran yang membentuk karakter Kristen secara menyeluruh. Khotbah yang mengintegrasikan unsur logos, ethos, dan pathos secara seimbang mampu mendorong proses edukasi iman yang mencakup pengetahuan teologis, pembentukan moral, dan penghayatan spiritual. Retorika yang menyentuh nalar dan hati jemaat memperluas fungsi khotbah sebagai media pedagogis yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual (YoungKwang & Johan Cilliers, 2018).

Retorika bukan hanya teknik berbicara, tetapi menjadi alat transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen yang mendorong umat untuk berpikir kritis, merasa secara mendalam, dan bertindak sesuai panggilan iman. Proses ini sejalan dengan tujuan PAK yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia (Naidoo, 2021). Oleh karena itu, penerapan retorika dalam khotbah harus diarahkan pada pencapaian transformasi spiritual yang konkret dan berkelanjutan dalam kehidupan jemaat sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan pembelajaran Kristiani. Retorika bukan hanya teknik berbicara, tetapi menjadi alat transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen yang mendorong umat untuk berpikir kritis, merasa secara mendalam, dan bertindak sesuai panggilan iman. Proses ini sejalan dengan tujuan PAK yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia (Naidoo, 2021). Oleh karena itu, penerapan retorika dalam khotbah harus diarahkan pada pencapaian transformasi spiritual yang konkret dan berkelanjutan dalam kehidupan jemaat sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan pembelajaran Kristiani.

KESIMPULAN

Retorika dipandang sebagai elemen kunci dalam menyampaikan khotbah Kristen yang mampu mempengaruhi dan mengubah audiens, menurut artikel ini. Melalui penggabungan tiga unsur utama dalam retorika klasik logos, ethos, dan pathos khotbah tidak sekadar menjadi media penyampaian pesan teologis, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang dapat mengubah kehidupan spiritual jemaat. Gaya penyampaian yang bersifat dialogis, naratif, maupun profetik berfungsi untuk memperkuat daya retorik khotbah, sehingga pewartaan firman Tuhan menjadi lebih hidup, menyentuh hati, dan sesuai konteks. Penggunaan strategi retorika yang tepat

dalam khotbah dapat menjadikannya sebagai media untuk membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai iman, serta memperkuat komitmen spiritual jemaat dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari.

Khotbah yang dirancang dan disampaikan secara retorik tidak hanya menginspirasi secara spiritual, tetapi juga berperan sebagai instrumen pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen. Retorika dalam khotbah memungkinkan pembelajaran iman berlangsung secara menyeluruh—mengasah pikiran, menyentuh hati, dan membentuk tindakan. Hal ini menjadikan khotbah bukan sekadar kegiatan liturgis, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang transformatif, yang membentuk manusia Kristen yang reflektif, partisipatif, dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. (2024). Pathetical Narrative as a Persuasive Strategy in Protestant Sermons. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 14(4), 121–143. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v14i04/121-143>
- Adipati, Y. (2023). Homiletika Fenomenologis: Pewartaan Firman Tuhan Dalam Keseharian Umat. *Missio Ecclesiae*, 12(2), 97–110. <https://doi.org/10.52157/me.v12i2.202>
- Andy, S., & Jones, L. (2006). *Communicating for a change: Seven keys to irresistible communication*. Multnomah.
- Aristotle. (2004). *The art of rhetoric* (H. Lawson-Tancred, Trans.). Penguin Classics.
- Arthurs, J., & Gurevich, A. (n.d.). Theological and Rhetorical Perspectives on Self-Disclosure in Preaching. *Journal of Lutheran Ethics*, 8(8).
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Blackwood, A. W. (1737). *The fine art of preaching*.
- Blegur, R. (2025). Khotbah sebagai Karya Teologis: Meninjau Pentingnya Pengajaran Iman dalam Praksis Khotbah Masa Kini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.37368/ja.v>
- Christian, I. (2023). Berkhotbah kepada Kaum Muda: Memaknai Usaha Pengkhotbah Menurut Perspektif Teologi Khotbah dari Paulus. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 236–251. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1013>
- Christy, N. (2021). Analisis Kritis Terhadap Struktur Retorika Surat Ibrani Dan Penerapannya Pada Khotbah Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.
- Endres, D., & Senda-Cook, S. (2011). Location matters: The rhetoric of place in protest. *Quarterly Journal of Speech*, 97(3), 257–282. <https://doi.org/10.1080/00335630.2011.585167>
- Kadarisman, T. (2021). Dampak Khotbah Masa Kini Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Di Gki Pondok Indah. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 7(2), 110–119. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v7i2.71>
- Kennedy, G. A. (1999). *Classical rhetoric and its Christian and secular tradition from ancient to modern times*. University of North Carolina Press.
- Kim, V. S., Nel, M., & van Eck, E. (2023). A holistic homiletical approach to preaching based on ancient and modern texts. *Verbum et Ecclesia*, 44(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2811>
- Musa, M. (2023). Pengembangan Pelayanan Pastoral Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul Pasal 2 Bagi Gereja Masa Kini. *Anoteros: Jurnal Teologi*, 1(1), 38–52.
- Myers, J. D. (2020). *Conductive Preaching: Narratology, Homiletics, and the Poststructural Turn*. *Sage Journal*, 132(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0014524620950238>
- Naidoo, M. (2021). Integrative ministerial training: Methodological and pedagogical integration within the curriculum. *Acta Theologica*, 2021, 66–83. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.Sup31.5>
- Ngatang, K., Asihua, J., Taylor, B., Maden, K. M., Sanon, Tu'u, T., & Sutanto, H. (2022). KHOTBAH MASA

- KINI MENJAWAB KEBUTUHAN JEMAAT. *Jurnal Teologi*, 2(2).
- Palit, S. (2020). Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 191–214.
- Pembroke, N. (2012). Moving toward spiritual maturity: Psychological, contemplative, and moral challenges in Christian living. In *Moving Toward Spiritual Maturity: Psychological, Contemplative, and Moral Challenges in Christian Living*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203051757>
- Roberts, W. R. (1924). Notes on Aristotle's 'Rhetoric. *The American Journal of Philology*, 45(4), 351–361.
- Saputro, A. D. (2024). Seni Retorika Nabi Amos dalam Membumikan Pesan Keadilan Sosial. *Jurnal Misioner*, 4(4), 484-506. <https://doi.org/https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.155>
- Schade, L. D. (2024). The Power of Preaching and Deliberative Dialogue to Catalyze Congregational Social Action: A Case Study from "The Purple Zone." *Religions*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/rel15020243>
- Senas, A. O., & Baskoro, P. K. (2023). Strategi Penerapan Ilustrasi Cerita Ber-Pathos Pada Kotbah dalam Kitab 2 Samuel 12:1-13 dan Implementasinya Bagi Pengkotbah Masa Kini. *Jurnal Lentera Nusantara*, 2(2), 111–129. <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.212>
- Setyobudi, & Kurniawan, W. (2021). Perbandingan Penerapan Ethos antara Aristoteles dan Paulus serta Implikasinya terhadap Keterbukaan dalam Berkhotbah. *Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang*.
- Sibarani, Y. (2020a). Public Speaking Menurut Alkitab dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Gereja. 1–13.
- Sibarani, Y. (2020b). Studi Evaluatif Model Khotbah Topikal Bagi Pengkhotbah Kristen. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 60–80. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.11>
- Sigmon, C. T. (2023). The Courage to Preach in the Digital Age. *Religions*, 14(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14040551>
- Sitindaon, & Handoko., R. (2022). Penginjilan Pribadi dan Kebangunan Rohani.
- Tangirerung, J. R. (2021). Khotbah yang Berwawasan Misiologis. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 319–334. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.259>
- Tarigan, S. A. (2025). Peran Homiletika Dalam Membangun Pemahaman Alkitab Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(1), 391–405.
- Walean, R. R. (2023). Khotbah Dialogis Serta Implikasinya bagi Pemberitaan Firman Tuhan dalam Ibadah Kristen. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 2(1), 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.62240/msj.v2i1.25>
- Waruwu, S. A., Gulo, O. magdalena, & Ndraha, A. (2022). Peran Khotbah dalam Membangun Spiritualitas Generasi Milenial. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.98>
- Wells S. (2025). Narrative preaching. *Anglican Theological Review*, 101(1), 109–116. <https://doi.org/10.1177/000332861910100110>
- Williams, J. (2011). The Mirror of Learning: Towards a Theology of Reflection in Christian Education. *JECB*, 15, 53–64.
- YoungKwang, B., & Johan Cilliers, P. H. (2018). The Rhetoric of Persuasion in Preaching: A homiletical Investigation within A South Korean Context. <https://scholar.sun.ac.za>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>